

Research Article

Implementation of Sharia Communication Values in the Creative Process of MNC Muslim TV Program Production

Jessy Amelia Putri

Universitas Islam 45 Bekasi

E-mail: jessyputri.097@gmail.com

Siti Khadijah

Universitas Islam 45 Bekasi

E-mail: siti_khadijah@unismabekasi.ac.id

Copyright © 2026 by Authors, Published by Annujum: Journal of Humaniora and Law. This is an open access article under the CC BY License: (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Received : May 21, 2026

Revised : June 19, 2026

Accepted : July 11, 2026

Available online : July 30, 2026

How to Cite: Jessy Amelia Putri, & Siti Khadijah. (2026). Implementation of Sharia Communication Values in the Creative Process of MNC Muslim TV Program Production. Annujum: Journal of Humaniora and Law, 2(3), 108-119. <https://doi.org/10.63738/annujum.v2i3.33>

Abstract

This study aims to analyze the implementation of Sharia communication values in the creative production process of the religious program "Lentera Hati" (Lentera Hati) in the Muslim TV department of MNC Channels. As a program broadcast digitally on the Vision+ platform every 4:00 PM Western Indonesian Time (WIB), "Lentera Hati" faces the challenge of balancing the quality of its da'wah content with the standards of the commercial media industry. The research method used is descriptive qualitative, with data collection techniques through participant observation and documentation. The results indicate that Sharia communication values are implemented through three main stages. This study concludes that the integration of Sharia values and professional production management are key to the success and sustainability of religious programs in the digital media era.

Keywords: Sharia Communication, Creative Process, Muslim TV, Lentera Hati, MNC Channels.

Implementasi Nilai Komunikasi Syariah dalam Proses Kreatif Produksi Program Muslim TV MNC

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi nilai-nilai komunikasi syariah dalam proses kreatif produksi program religi "Lentera Hati" di departemen Muslim TV MNC Channels. Sebagai program yang ditayangkan secara digital melalui platform Vision+ setiap pukul 16.00 WIB, "Lentera Hati" menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan kualitas konten dakwah dengan

standarisasi industri media komersial. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipan, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai komunikasi syariah diimplementasikan melalui tiga tahapan utama. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi nilai syariah dan profesionalisme manajemen produksi menjadi kunci keberhasilan keberlanjutan program religi di era media digital.

Kata Kunci: Komunikasi Syariah, Proses Kreatif, Muslim TV, Lentera Hati, MNC Channels.

PENDAHULUAN

Kehidupan modern masyarakat global tidak dapat dipisahkan dari kehadiran televisi, sebuah media massa utama yang menyajikan edukasi, kabar berita dan hiburan. Industri ini mencatat lompatan teknologi yang luar biasa dalam beberapa decade terakhir yang ditandai dengan transisi dari teknologi hitam putih ke layer berwarna, serta modernisasi dari analog menjadi digital. Berkat daya jangkauannya yang massif, televisi mampu menghubungkan beragam kelompok masyarakat di tingkat daerah, domestic, maupun global. Media ini menyuguhkan berbagai genre program, termasuk dokumenter, drama, konten, olahraga, informasi terkini, dan acara hiburan lainnya. Fenomena ini juga didukung oleh kemampuan televisi.

Televisi dapat menjadi sarana untuk memperluas wawasan dan pengetahuan masyarakat, mengedukasi, dan mempromosikan nilai-nilai positif. Televisi juga dapat menjadi platform untuk menyampaikan pesan-pesan sosial, politik, dan budaya kepada masyarakat.

Di tengah arus digitalisasi, lanskap televisi turut berevolusi lewat kehadiran layanan berbasis langganan, TV internet, serta platform streaming. Digitalisasi ini menawarkan keleluasaan bagi penonton untuk mengakses tayangan tanpa terikat waktu dan tempat. Cukup menggunakan gawai seperti ponsel pintar, tablet, maupun computer. Kendati menawarkan banyak kelebihan, masyarakat dituntut untuk tetap kritis dalam memilih setiap tayangan. Sebagai pilar media massa yang berpengaruh, industri pertelevisian memikul kewajiban moral untuk memproduksi konten yang kredibel, objektif, dan edukatif. Melalui komitmen tersebut, media layer kaca ini memegang esensi penting dalam mengonstruksi budaya, mengarahkan opini public, serta memperluas wawasan masyarakat.

Pergeseran konsumsi media dari televisi konvensional ke platform Over-The-Top (OTT) seperti Vision+ menuntut praktisi Public Relations dan tim kreatif untuk lebih adaptif. Dalam industri penyiaran Islam, tantangannya adalah bagaimana menjaga autentisitas nilai-nilai syariah di tengah arus komersialisasi konten digital. Di sinilah peran komunikasi syariah menjadi vital sebagai panduan etis. Komunikasi bukan sekadar alat untuk menyampaikan informasi, melainkan sarana untuk membangun reputasi institusi media yang berbasis pada nilai-nilai kebenaran. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana prinsip-prinsip komunikasi Islam diaplikasikan dalam setiap inci proses produksi, memastikan bahwa output yang dihasilkan tidak hanya mengejar rating atau viewers, tetapi juga memberikan kemaslahatan bagi publik sesuai dengan tujuan utama Internal Public Relations dalam menjaga kualitas konten organisasi.

Lewat distribusi tayangannya, televisi mampu menjelma sebagai instrument strategis untuk mendiseminasikan pesan-pesan krusial, mengampanyekan pluralism, serta menjembatani pemahaman yang lebih harmonis, antara individu dan lingkungan sosialnya. Dalam konteks syiar, televisi sebagai sarana dakwah telah menunjukkan lompatan signifikan, khususnya dari aspek metodologi penyampaian maupun pemanfaatan teknologi produksi yang semakin modern.

Dalam Al-Quran Surah An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk

Mengajak sesama menuju jalan Tuhan hendaknya dilakukan lewat pendekatan yang bijaksana (hikmah) serta teladan yang santun, dan jika harus bertukar pikiran, lakukanlah dengan sikap yang paling terpuji. Sungguh, Pencipta-Mu jauh lebih mengetahui siapa saja yang telah menyimpang dari koridor-Nya, sebagaimana Dia Maha Mengetahui individu-individu yang memperoleh hidayah.

Melalui untaian Surat An-Nahl ayat 125 tersebut, Allah SWT merumuskan panduan strategis bagi umat Muslim mengenai metodologi komunikasi dakwah yang aplikatif. Esensi ayat ini sangat relevan jika diintegrasikan dengan media penyiaran televisi sebagai instrumen syiar massal. Relevansi nilai-nilai Surat An-Nahl ayat 125 dalam ruang lingkup pertelevisian dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Implementasi Dakwah yang Bijaksana (Bil Hikmah): Doktrin ayat ini mengisyaratkan bahwa internalisasi nilai Islam wajib bersandar pada kearifan. Dimensi ini menuntut penguasaan teologis yang mendalam, pemahaman orisinalitas Al-Qur'an, serta ketepatan sikap dalam mentransfer pesan keagamaan. Dalam konstelasi industri televisi, media layar kaca ini mampu menjadi saluran yang impresif untuk mengemas dakwah yang arif. Lewat formulasi program yang edukatif dan kaya informasi, substansi ajaran Islam dapat dikomunikasikan secara estetik serta adaptif bagi daya nalar audiens.
2. Metode Edukasi yang Santun (Mau'idzah Hasanah): Prinsip lain yang digaribawahi dalam ayat ini adalah pentingnya mentransfer ilmu lewat narasi yang simpatik. Konsep edukasi yang ideal ini mengedepankan retorika yang teduh, persuasif, dan tidak konfrontatif bagi pendengarnya. Jika ditarik ke dalam industri penyiaran, tayangan religi dapat diformulasikan sedemikian rupa untuk menyajikan materi bimbingan spiritual yang transformatif, mencerahkan, serta ramah bagi semua kalangan penonton.

Konseptualisasi tersebut sangat kontekstual untuk diimplementasikan dalam syiar berbasis layar kaca. Memanfaatkan media televisi memungkinkan penyebaran nilai-nilai agama menyentuh berbagai lapisan masyarakat secara masif, efisien, sekaligus atraktif. Melalui standarisasi program religi yang

ditayangkan, substansi ajaran Islam dapat diartikulasikan lewat prinsip kearifan, edukasi yang santun, serta metodologi persuasif yang disesuaikan dengan karakteristik sosiologis audiens yang majemuk.

Media televisi juga terus melakukan pembaharuan warna baru di industri penyiaran Indonesia. Saat ini perkembangan teknologi membawa saluran-saluran televisi tersegmentasi untuk lebih spesifik dan tentunya juga menarik bagi penonton, salah satunya adalah Muslim TV di bawah naungan MNC Channels. Sebagai saluran yang fokus pada konten religi, Muslim TV hadir dengan sajian yang menyejukkan melalui program unggulannya, "Lentera Hati", yang dapat diakses secara digital melalui platform Vision+.

Salah satu program yang menjadi pilar utama dalam Muslim TV adalah "Lentera Hati". Program ini tidak hanya sekadar memberikan materi dakwah secara konvensional, tetapi dikemas melalui proses kreatif yang mendalam untuk menyentuh sisi spiritualitas penontonnya. Lentera Hati menyajikan pesan-pesan moral dan nilai komunikasi syariah yang dikaitkan dengan problematika kehidupan sehari-hari masyarakat. Kehadiran program ini di platform digital Vision+ membuktikan bahwa konten dakwah mampu beradaptasi dengan tren media masa kini, memberikan pengalaman menonton yang lebih mendalam dan fleksibel bagi generasi Muslim modern.

Program ini ditayangkan setiap hari pada pukul 16.00 WIB, sebuah slot waktu strategis menjelang sore hari di mana audiens mulai mencari konten yang bersifat reflektif dan menenangkan. Penempatan jam tayang ini menuntut tim produksi untuk konsisten dalam menghadirkan konten yang segar setiap harinya tanpa mengesampingkan kualitas pesan dakwah yang disampaikan.

Komunikasi syariah dalam program ini bukan sekadar menyampaikan konten agama, melainkan bagaimana proses kreatif mulai dari pra-produksi, pencarian ide, hingga teknik pengambilan gambar tetap berpegang pada etika Islam (seperti prinsip *qaulan sadidan* atau perkataan yang benar dan jujur). Namun, dalam praktiknya, sering kali terjadi tantangan dalam menyeimbangkan idealisme nilai-nilai syariah dengan tuntutan kreativitas visual agar tetap menarik ditonton di platform digital seperti Vision+.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam mengenai bagaimana departemen Muslim TV mengimplementasikan nilai-nilai tersebut. Fokus utama penelitian adalah melihat sejauh mana nilai komunikasi syariah meresap ke dalam proses kreatif produksi program "Lentera Hati", serta bagaimana tim produksi mengelola alur kerja harian untuk memenuhi target tayang pukul 16.00 WIB dengan tetap menjaga standarisasi kualitas penyiaran di bawah naungan MNC Group.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif diterapkan dalam penelitian ini, di mana metode yang digunakan adalah metode observasi partisipan yang dilakukan selama empat bulan masa magang di MNC Channels. Selama periode ini, peneliti terlibat langsung dalam aktivitas harian tim kreatif, mulai dari rapat

pra-produksi, koordinasi di lapangan, hingga proses finishing di ruang editing. Peneliti mencatat setiap interaksi komunikasi yang terjadi dan melakukan kategorisasi berdasarkan enam prinsip komunikasi Islam. Selain observasi, peneliti juga melakukan dokumentasi terhadap lembar kerja produksi, jadwal syuting, dan hasil akhir penyiaran untuk memastikan validitas data. Teknik analisis data yang digunakan adalah model Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan yang dikaitkan dengan teori komunikasi syariah.

Unit analisis dalam penelitian ini difokuskan pada interaksi verbal dan non-verbal yang terjadi selama proses produksi berlangsung. Peneliti melakukan pengamatan mendalam terhadap instruksi sutradara, komunikasi antar kru di ruang kendali (control room), serta berkas keperluan syuting yang disusun oleh tim kreatif. Kriteria pemilihan program 'Lentera Hati' sebagai objek penelitian didasarkan pada konsistensi program tersebut dalam mengusung nilai-nilai Islam selama penayangannya di MNC Channels. Selain itu, keterlibatan langsung peneliti sebagai intern tim kreatif memberikan akses eksklusif untuk melihat 'dapur' produksi yang tidak bisa dijangkau oleh pengamat luar. Hal ini memungkinkan peneliti untuk melakukan triangulasi data, yaitu membandingkan antara apa yang tertulis di naskah (teori), apa yang diucapkan saat syuting (praktik), dan bagaimana hasil akhirnya setelah melalui proses penyuntingan (output).

Objek dan Subjek Penelitian

Objek Penelitian: Implementasi nilai komunikasi syariah pada proses kreatif produksi program "Lentera Hati". Subjek Penelitian: Tim produksi departemen Muslim TV di MNC Channels, yang meliputi produser, tim kreatif, dan staff terkait yang terlibat dalam pembuatan program.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang akurat, peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data:

1. Observasi Partisipan: Peneliti melakukan pengamatan langsung di lingkungan kerja MNC Channels, khususnya pada saat proses pra-produksi hingga produksi program "Lentera Hati". Peneliti mengamati bagaimana nilai syariah diterapkan dalam diskusi ide dan pengambilan gambar.
2. Dokumentasi: Mengumpulkan data pendukung berupa Berkas-berkas jadwal produksi, profil program, serta arsip tayangan "Lentera Hati".

Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan:

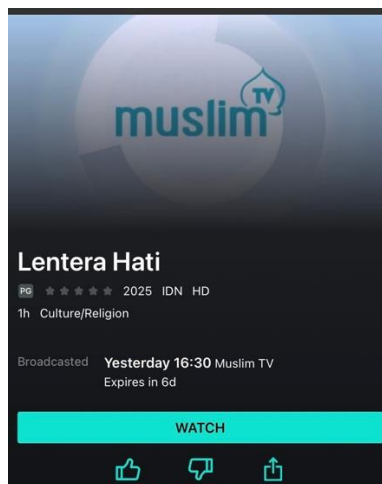
1. Reduksi Data: Merangkum dan memilih hal-hal pokok yang berkaitan dengan implementasi nilai syariah.
2. Penyajian Data (*Data Display*): Menyusun informasi secara sistematis agar mudah dipahami.

3. Penarikan Kesimpulan: Menyimpulkan hasil temuan lapangan berdasarkan teori komunikasi syariah yang telah ditetapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Program Lentera Hati

Program "Lentera Hati" merupakan program unggulan Muslim TV MNC Channels yang ditayangkan setiap hari pukul 16.00 WIB melalui platform digital Vision+. Program ini didesain sebagai tayangan religi yang ringan namun mendalam, bertujuan memberikan edukasi spiritual bagi pemirsa menjelang sore hari. Berdasarkan pengamatan peneliti, program ini menekankan pada visualisasi yang bersih dan narasi yang menyejukkan.



Gambar 1

Tampilan Program Lentera Hati di Vision+

Implementasi Nilai Komunikasi Syariah dalam Proses Kreatif

Berdasarkan hasil observasi dan analisis pada produksi "Lentera Hati", implementasi nilai komunikasi syariah ditemukan pada tiga tahapan utama:

a. Tahap Pra-Produksi (Perencanaan & Ide)

Pada tahap ini, nilai Qaulan Sadidan (perkataan yang benar) diimplementasikan melalui riset materi yang ketat. Tim kreatif memastikan bahwa kutipan ayat atau hadis yang akan dibawakan oleh *talent* telah melalui verifikasi agar tidak terjadi kesalahan penafsiran. Peneliti mengamati bahwa proses koordinasi naskah dilakukan dengan sangat teliti untuk memastikan pesan yang disampaikan memiliki dasar hukum Islam yang valid. Peneliti mengamati bahwa proses koordinasi tidak hanya terbatas pada naskah, tetapi juga pada kesiapan logistik teknis. Peneliti terlibat langsung dalam memastikan ketersediaan kebutuhan operasional syuting, seperti pengadaan baterai untuk audio/clip-on dan lakban untuk kebutuhan set artistic, dan juga pembuatan surat kontrak *talent*. Dalam perspektif komunikasi syariah, ketelitian dalam menyiapkan detail kecil ini merupakan bentuk implementasi sifat Amanah (tanggung jawab) dan Itqan (ketepatan/profesionalisme) agar proses penyampaian pesan dakwah tidak terhambat oleh kendala teknis saat produksi berlangsung.

Jessy Amelia Putri, Siti Khadijah



Dalam proses pengambilan gambar, nilai Qaulan Layyinan (lemah lembut) tercermin dari cara host atau pengisi acara menyampaikan pesan. Instruksi dari tim kreatif kepada talent ditekankan pada gestur yang santun dan nada suara yang edukatif. Selain itu, aspek logistik seperti pemilihan wardrobe (pakaian) yang menutup aurat dan latar belakang set studio yang estetik namun tetap Islami menjadi standar operasional prosedur (SOP) yang wajib dipenuhi.



Annujum: Journal of Humaniora and Law
<https://annujum.kjii.org>

disampaikan dapat diekspresikan secara natural dan tidak kaku. Komunikasi yang persuasif namun tetap sopan terbukti mampu meningkatkan rasa percaya diri talent, sehingga kualitas visual dan pesan yang dihasilkan memenuhi standar profesionalisme penyiaran Islam.

c. Tahap Pasca-Produksi (Editing & Review)

Nilai Qaulan Balighan (tepat sasaran) diimplementasikan melalui proses editing. Tim editor bersama kreatif menyisipkan grafis, kutipan ayat di layar, dan musik latar yang mendukung suasana reflektif. Tujuannya adalah agar pesan syariah yang berat dapat dikemas menjadi konten digital yang menarik bagi audiens Vision+ tanpa menghilangkan esensi dakwahnya.



Gambar 4
Proses Editing

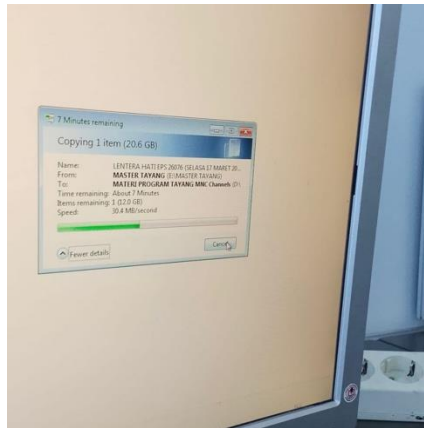
Sebagaimana terlihat pada Gambar 4.2.3, proses editing merupakan fase krusial dalam mentransformasikan rekaman mentah menjadi sebuah konten dakwah yang utuh. Di sini, penulis menerapkan prinsip Qaulan Balighan, di mana pesan-pesan verbal yang disampaikan oleh narasumber dipadukan dengan teknik penyuntingan yang dinamis, pemilihan musik latar yang sesuai, serta penambahan elemen visual yang menarik. Tujuannya adalah agar pesan syariah tersebut menjadi tepat sasaran, komunikatif, dan mudah dipahami oleh audiens di berbagai platform digital. Dengan memastikan transisi yang halus dan durasi yang efektif, nilai-nilai Islam tidak hanya sekadar disampaikan, tetapi dikemas sedemikian rupa agar memberikan kesan mendalam (bekas) dan mampu menggerakkan emosi serta pikiran pemirsa secara positif.



Gambar 5
Tampilan Pointers Ayat Sebelum Masuk Editing

Analisis Tantangan Produksi Harian

Menghadapi target tayang setiap pukul 16.00 WIB, tim produksi menerapkan manajemen waktu yang disiplin. Peneliti menemukan bahwa tantangan terbesar adalah menjaga konsistensi nilai syariah di tengah ritme kerja yang cepat. Namun, melalui koordinasi yang solid antara bagian logistik, kreatif, dan teknis, standar komunikasi syariah tetap dapat dipertahankan sebagai identitas utama program.



Gambar 6

Proses Pengiriman Tayangan Per-Episode



Gambar 7

Arsip Teaser Tayangan

Signifikansi Peran Public Relations dalam Internal Production

Dalam pelaksanaan magang di MNC Channels, peneliti menemukan bahwa fungsi Public Relations (PR) tidak hanya bekerja pada tataran eksternal, melainkan sangat krusial dalam lingkup internal produksi. Penerapan komunikasi syariah menjadi jembatan antara kebijakan manajemen perusahaan dengan eksekusi kreatif di lapangan. Seorang praktisi PR dalam tim kreatif bertanggung jawab

untuk menjaga etika komunikasi agar tetap selaras dengan citra perusahaan yang religius namun profesional.

Melalui prinsip Qaulan Ma'rufan (perkataan yang baik), PR internal memastikan bahwa setiap instruksi kerja disampaikan dengan cara yang menghargai martabat sesama rekan kerja. Hal ini menciptakan lingkungan kerja yang harmonis, yang secara tidak langsung berdampak pada kualitas konten yang dihasilkan. Jika komunikasi internal tim sudah berlandaskan pada etika syariah, maka pesan yang disampaikan kepada audiens pun akan memiliki integritas yang kuat. Dengan demikian, keberhasilan program 'Lentera Hati' tidak hanya diukur dari aspek visualnya saja, melainkan juga dari proses komunikasi organisasi yang sehat di balik layar.

Relevansi Etika Komunikasi Syariah di Era Disrupsi Media

Kehadiran platform digital dan layanan Over-The-Top (OTT) seperti Vision+ telah mengubah pola konsumsi pesan keagamaan di masyarakat. Dalam konteks ini, prinsip Qaulan Maysuran (perkataan yang ringan/mudah dimengerti) menjadi sangat krusial. Pesan dakwah tidak lagi disampaikan secara kaku, melainkan harus bersifat fleksibel dan adaptif terhadap algoritma media sosial serta durasi tontonan audiens yang semakin pendek. Melalui pengamatan pada program 'Lentera Hati', peneliti melihat bahwa tim kreatif berusaha menyederhanakan bahasa-bahasa teologis yang kompleks menjadi narasi yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari (relatable).

Hal ini menunjukkan bahwa etika komunikasi syariah bukanlah sebuah hambatan dalam kreativitas penyiaran, melainkan sebuah nilai tambah (added value). Integrasi antara nilai religius dengan teknologi produksi modern menciptakan sebuah standar baru dalam industri kreatif. Di mana setiap elemen produksi, mulai dari pemilihan angle kamera hingga penggunaan grafis (superimpose), didesain untuk mendukung prinsip Qaulan Kariman menghormati audiens dengan menyajikan konten yang bermutu dan jauh dari unsur eksploitasi. Dengan demikian, media bukan hanya berfungsi sebagai saluran informasi, tetapi juga sebagai instrumen pendidikan karakter (character building) bagi masyarakat luas di tengah derasnya arus informasi digital yang sering kali mengabaikan etika.

Implikasi Komunikasi Syariah terhadap Employer Branding

Penerapan prinsip komunikasi syariah di lingkungan MNC Channels tidak hanya berdampak pada kualitas program, tetapi juga berperan penting dalam membentuk employer branding perusahaan. Sebagai seorang praktisi Public Relations, penulis mengamati bahwa budaya organisasi yang mengedepankan prinsip Qaulan Kariman (perkataan yang mulia) menciptakan reputasi internal yang positif di mata karyawan maupun peserta magang. Ketika manajemen dan tim kreatif berkomunikasi dengan cara yang menghargai martabat individu, hal ini membangun loyalitas dan motivasi kerja yang tinggi.

Hubungan harmonis yang tercipta melalui komunikasi yang santun dan jujur (Qaulan Sadidan) menjadi aset intangible bagi perusahaan. Dalam industri kreatif yang memiliki tingkat stres tinggi, lingkungan kerja yang sehat secara

komunikatif adalah faktor kunci dalam mempertahankan talenta terbaik. Dengan demikian, komunikasi syariah bertransformasi menjadi identitas korporat yang membedakan MNC Channels dengan media lainnya. Hal ini membuktikan bahwa nilai-nilai religius dapat diintegrasikan dengan strategi Public Relations modern untuk menciptakan ekosistem kerja yang produktif, etis, dan berkelanjutan.

Refleksi Etika Kerja dalam Ekosistem Produksi

Selain prinsip komunikasi verbal, praktik magang ini juga mengungkapkan pentingnya etika kerja non-verbal yang berlandaskan nilai syariah. Kedisiplinan waktu dalam menghadiri jadwal syuting dan ketepatan dalam memenuhi tenggat waktu editing merupakan manifestasi dari sifat amanah. Dalam industri media yang serba cepat, integritas seorang praktisi komunikasi diuji melalui konsistensi antara janji dan eksekusi di lapangan. Peneliti mengamati bahwa lingkungan MNC Channels mendorong adanya budaya saling menghargai (mutual respect) yang kuat. Hal ini membuktikan bahwa profesionalisme tidak harus bertentangan dengan religiusitas. Sebaliknya, nilai-nilai Islam justru menjadi pendorong (booster) bagi efektivitas kerja, di mana setiap kru merasa bahwa pekerjaan mereka adalah bagian dari ibadah dan tanggung jawab sosial kepada audiens luas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi partisipan yang dilakukan selama empat bulan di MNC Channels, dapat disimpulkan bahwa implementasi komunikasi syariah dalam proses produksi program 'Lentera Hati' telah dilaksanakan secara konsisten mulai dari tahap pra-produksi hingga pasca-produksi. Enam prinsip utama, yaitu Qaulan Sadidan, Qaulan Balighan, Qaulan Ma'rufan, Qaulan Kariman, Qaulan Layyinan, dan Qaulan Maysuran, tidak hanya berfungsi sebagai landasan teologis, tetapi juga sebagai panduan teknis yang efektif dalam manajemen produksi. Penggunaan prinsip Qaulan Balighan pada proses editing terbukti mampu menciptakan konten yang tepat sasaran dan memiliki daya pengaruh yang kuat bagi audiens digital di platform Vision+. Secara keseluruhan, penggabungan nilai-nilai Islam dengan standar profesionalisme penyiaran mampu menghasilkan karya media yang edukatif, inspiratif, dan berkualitas tinggi. Pada tahap Pra-Produksi, nilai *Qaulan Sadidan* diwujudkan melalui validasi naskah yang ketat, serta penerapan sifat Amanah dalam persiapan logistik teknis (seperti pengadaan baterai dan perlengkapan syuting, dan kontrak talent) guna memastikan kelancaran dakwah.

Keberhasilan program ini dalam mempertahankan jam tayang setiap pukul 16.00 WIB menunjukkan bahwa profesionalisme industri media dapat berjalan selaras dengan prinsip-prinsip syariah melalui manajemen produksi yang disiplin dan bertanggung jawab.

Saran

1. Bagi Tim Kreatif Muslim TV, disarankan untuk terus mempertahankan ketelitian dalam persiapan logistik dan teknis, karena kelancaran teknis

merupakan fondasi utama agar pesan syariah dapat tersampaikan tanpa gangguan kepada pemirsa.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya diharapkan dapat memperluas penelitian pada aspek interaksi audiens digital di platform Vision+ untuk melihat sejauh mana efektivitas nilai komunikasi syariah ini diterima oleh generasi muda secara lebih luas.
3. Bagi institusi media, disarankan untuk terus memberikan ruang bagi pengembangan konten-konten berbasis nilai syariah dengan kemasan yang lebih inovatif mengikuti tren media sosial saat ini. Selain itu, diperlukan adanya panduan tertulis (SOP) yang secara eksplisit memasukkan unsur etika komunikasi Islam agar dapat menjadi acuan bagi seluruh kru produksi, baik senior maupun junior. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat meneliti mengenai efektivitas pesan-pesan syariah ini dari sudut pandang resepsi audiens guna mengetahui sejauh mana prinsip Qaulan Balighan benar-benar menyentuh kesadaran masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Fachrizal. (2025). Manajemen Produksi Program Acara "Barbara" Di GTV (Analisis Perspektif Model Alan Wurtzel). *Komunikasi Dakwah*.
- Choliq A, D. M. (2020). Manajemen Strategi NU TV 9Menghadapi Televisi Swasta Lokasi di Surabaya. *Jurnal Komunikasi Islam*.
- E, R. (2019). Pengorganisasian Industri Media Islam; Regenerasi Industri Media Islam Menjadi Industri Media Syariah Media Industrial organizing Islamic; Media Industry regeneration Islamic As Syariah's Media Industry. *Jurnal Komunikasi Syariah*.
- Atuzzahroh, L. (2020). KOMITMEN ASISTEN PRODUKSI DALAM PRODUKSI PROGRAM SEMESTA BERTILAWAH SEASON 2 DI MNC TV JAKARTA. *Jurnal Komunikasi Media*.
- Tasya Aulia Putri, A. S. (2025). INTEGRASI NILAI - NILAI SYARIAH DALAM STRATEGI KOMUNIKASI BISNIS DI SEKTOR RITEL HALAL. *Lurnal Komunikasi Bisnis*.
- Fata, Z. (2024). ANALISIS ETIKA PRODUKSI ISLAMI: TINJAUAN PRINSIP-PRINSIP DAN PRAKTIK PRODUKSI BERDASARKAN NILAI-NILAI ISLAMI. *Jurnal Eyika Bisnis Islam*.
- Diana Atika Nur Alfiah, F. P. (2025). Strategi Komunikasi Kreatif untuk Penguatan Citra Studio Daluang melalui Video Profil dan Artikel Budaya. *Jurnal Ilmu Komunikasi*.